

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Organisasi Kesehatan Dunia (*WHO*, 2019) menyebutkan bahwa epidemi tembakau adalah salah satu ancaman kesehatan masyarakat terbesar yang pernah dihadapi dunia, menewaskan sekitar lebih dari delapan juta orang per tahun di seluruh dunia. Lebih dari tujuh juta kematian tersebut merupakan akibat dari penggunaan tembakau yang secara langsung, sementara sekitar 1,2 juta kejadian adalah akibat dari orang yang tidak merokok dan terpapar asap rokok orang lain (perokok pasif) (*WHO*, 2019).

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar Indonesia, prevalensi merokok penduduk umur >10 tahun di Indonesia pada tahun 2013 adalah sebesar 29%. Prevalensi merokok pada remaja usia 10-18 tahun mengalami peningkatan dari tahun 2013 yaitu 7,20% ke tahun 2018 yaitu 9,10%. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi merokok pada penduduk usia >15 tahun di Indonesia pada jenis kelamin laki-laki selalu lebih tinggi dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan. Pada tahun 2016, angka prevalensi merokok penduduk usia >15 tahun pada jenis kelamin laki-laki yaitu 68,1% dan angka ini walaupun menurun menjadi 62,9% pada tahun 2018, tetapi angka ini masih terbilang sangat tinggi dan perokok laki-laki usia >15 tahun masih menjadi prevalensi perokok laki-laki tertinggi di dunia.

Sedangkan angka prevalensi merokok pada jenis kelamin perempuan usia >15 tahun mengalami peningkatan, dari 2,5% di tahun 2016 menjadi 4,8% di tahun 2018.

Secara keseluruhan, dari data Riset Kesehatan Dasar (2018) terjadi penurunan prevalensi merokok pada laki-laki dan peningkatan prevalensi merokok pada perempuan (Riskesdas, 2018). Berdasarkan kategori penduduk dengan umur lebih dari 10 tahun, Jawa Barat menjadi provinsi yang memiliki prevalensi tertinggi di Indonesia yaitu 32,7%. Untuk daerah DIY, angka prevalensi merokok penduduk umur >10 tahun terbilang masih cukup tinggi yaitu sebesar 23,8% (Riskesdas, 2018).

Belum selesai masalah mengenai rokok konvensional, saat ini Indonesia juga menghadapi masalah terkait rokok elektrik. Rokok elektrik atau *e-cigarette* adalah sebuah inovasi perubahan rokok konvensional menjadi rokok modern. Ada banyak jenis dari rokok elektrik dan dikenal dengan banyak nama berbeda. Kadang disebut *e-cigs*, *e-hookahs*, *mods*, *vape pens*, *vape*, *tank system*, dan *electronic nicotine delivery systems (ENDS)*. Beberapa rokok elektrik dibuat agar terlihat seperti rokok biasa, cerutu, atau pipa. Beberapa juga menyerupai pulpen, stik USB. Rokok elektrik tersedia dalam berbagai bentuk dan ukuran. Sebagian besar memiliki baterai, elemen pemanas, dan tempat menyimpan cairan. Rokok elektrik menghasilkan aerosol dengan memanaskan cairan yang biasanya mengandung nikotin (obat adiktif) dalam rokok biasa, cerutu, dan produk tembakau lainnya, perasa, dan bahan kimia lain yang membantu membuat

aerosol. Pengguna menghirup aerosol ini ke paru-paru mereka. Pengamat juga bisa menghirup aerosol ini saat pengguna menghembuskan napas ke udara (CDC, 2020).

Sejak munculnya *e-cigarette* sudah terjadi banyak perdebatan di dunia akademik dan kesehatan mengenai efektivitas rokok elektrik sebagai alternatif berhenti merokok, manfaat ataupun bahaya dari *e-cigarette*. Ada beberapa isu dan fakta yang beredar terkait rokok elektrik. Pertama, isu terkait rokok elektrik dapat membantu berhenti merokok dengan cara mengurangi kadar nikotin rokok elektrik secara bertahap, namun dalam perkembangannya rokok elektrik tidak direkomendasikan sebagai terapi pengganti nikotin karena malah menimbulkan masalah adiksi nikotin dan juga terdapat beberapa hasil studi yang menunjukkan bahwa rokok elektrik tidak konsisten dalam meningkatkan keberhasilan merokok (BPOM, 2017). *World Health Organization (WHO)* juga dalam konferensi *WHO Framework Convention on Tobacco Control 2014*, menyatakan bahwa tidak ada bukti yang cukup untuk menunjukkan bahwa rokok elektrik bisa membantu untuk berhenti merokok (WHO, 2014).

Isu kedua yaitu rokok elektrik yang dianggap lebih aman dibandingkan rokok konvensional. Namun pada faktanya bahwa pada kajian BPOM tahun 2015 menyatakan bahwa kandungan larutan/*aerosol* dalam rokok elektrik mengandung zat aditif dan bahan tambahan lainnya yang bersifat karsinogenik, dan bahkan Badan Narkotika Nasional (BNN) menemukan adanya penyalahgunaan narkoba pada cairan rokok elektrik

(Kemenkes RI, 2020). Produk rokok elektrik masih tergolong baru dibandingkan dengan rokok konvensional, sehingga hasil studi rokok elektrik masih sangat terbatas jumlahnya. Menurut WHO juga belum ada cukup bukti ilmiah yang menunjukkan manfaat rokok elektrik (BPOM, 2017). Rokok dalam bentuk apapun dikategorikan sebagai zat adiktif yang efeknya dapat merugikan kesehatan. Sehingga baik rokok elektrik ataupun rokok konvensional, kedua benda tersebut memiliki kandungan zat yang berbahaya yang dapat berakibat fatal bagi kesehatan jika dikonsumsi dalam jangka waktu yang lama (BPOM, 2017).

Rokok elektrik diperkirakan muncul pertama kali pada tahun 1963, dan pertama kali ditemukan oleh Herbert A. Gilbert (Amerika Serikat) yang membuat paten "*a smokeless non-tobacco cigarette*" (BPOM, 2017). Namun Hon Lik adalah sosok yang pertama kali memproduksi rokok elektrik secara modern. Beliau adalah warga kebangsaan Tiongkok yang lebih dikenal sebagai sosok yang mengawali kehadiran rokok elektrik pada tahun 2003, dan kemudian rokok elektrik tersebut dipatenkan pada tahun 2004 dan menyebar keseluruh dunia dengan berbagai macam merek (BPOM, 2017). Sejarah rokok elektrik pertama kali datang di Indonesia pada tahun 2010. Namun pada awal kedatangannya, rokok elektrik tidak langsung terkenal karena masih banyak warga Indonesia yang belum mengetahui tentang rokok elektrik pada saat itu, dan perkembangan rokok elektrik mulai meningkat di Indonesia pada tahun 2013-2014.

Peredaran rokok elektrik sangat marak melalui media online atau dijual langsung melalui kedai *vape* atau toko elektronik karena diantaranya dipasarkan sebagai produk elektronik. Survei Indikator Kesehatan Nasional (Sirkesnas) yang dilakukan oleh Balitbangkes pada tahun 2016 menunjukkan bahwa karakteristik pengonsumsi rokok elektrik lebih tinggi pada laki-laki, usia produktif, di perkotaan serta pada mereka yang mempunyai kebiasaan merokok (Sirkesnas, 2016).

Menurut Kemenkes RI (2020), terjadi peningkatan prevalensi penggunaan rokok elektrik pada remaja di Indonesia dari tahun ke tahun. Prevalensi pengguna rokok elektrik usia 10-18 tahun di Indonesia, berdasarkan laporan dari *Global Adult Tobacco Survey*(GATS)tahun (2011) menunjukkan data bahwa secara keseluruhan 10.9% orang dewasa pernah mendengar tentang rokok elektrik, tetapi hanya 0,3% yang menggunakannya (GATS, 2011). Kemudian berdasarkan survei Sirkesnas (2016) pengguna rokok elektrik meningkat menjadi 2% dari data GATS 2011 (Sirkesnas, 2016). Dan selanjutnya, berdasarkan Riskesdas (2018), menunjukkan data bahwa angka prevalensi tersebut meningkat menjadi 2,7% (Riskesdas, 2018). Menurut Kemenkes (2020), juga terjadi peningkatan prevalensi penggunaan rokok elektrik pada usia>15 tahun di Indonesia. Data Sirkesnas (2016) menunjukkan data bahwa ada sekitar 1,2% pengguna rokok elektrik di Indonesia pada tahun 2016 (Sirkesnas, 2016), dan meningkat drastis menjadi 10,9% pada tahun 2018 (Riskesdas,

2018). Dari hal tersebut, bisa disimpulkan bahwa selalu terjadi peningkatan penggunaan rokok elektrik setiap tahunnya di Indonesia.

*WHO* melaporkan bahwa emisi pada *e-cigarette* mengandung zat berbahaya seperti nikotin. Benda ini akan sangat berisiko jika digunakan oleh anak-anak dan remaja. Paparan nikotin pada anak-anak dan remaja memberikan efek merusak dalam jangka waktu yang lama terhadap perkembangan otak mereka dan juga memiliki risiko memberikan kecanduan akibat dari nikotin (*WHO* 2020). Penggunaan *ENDS* juga meningkatkan risiko penyakit jantung dan gangguan pada paru-paru dan juga dapat berisiko pada ibu hamil yang menggunakannya karena akan merusak janin dalam rahimnya. Selain itu, anak-anak jika menggunakan rokok elektrik juga memiliki risiko serius jika terpapar oleh cairan *ENDS*, adanya kemungkinan terjadinya kebocoran perangkat, tidak sengaja menelan cairannya, dan cairan *ENDS* diketahui bisa menyebabkan luka bakar akibat dari ledakan perangkat (*WHO* 2020).

Dengan banyak dan tingginya angka prevalensi merokok pada remaja di Indonesia, sangat diperlukan berbagai kebijakan dari pemerintah untuk mencegah terjadinya peningkatan angka prevalensi merokok di Indonesia. Di sisi lain, Indonesia merupakan satu-satunya Negara di Asia Pasifik yang belum meratifikasi *Framework Convention of Tobacco Control* (FCTC). FCTC adalah perjanjian internasional tentang kesehatan masyarakat yang disepakati oleh negara-negara anggota *WHO*, dengan tujuan untuk melindungi generasi masa kini dan masa yang mendatang

dari dampak konsumsi rokok dan paparan asap rokok. WHO FCTC dikembangkan oleh negara-negara dalam menanggapi globalisasi epidemi tembakau (Pötschke-Langer *et al.*, 2015).

Perilaku merokok sudah mulai dikenal di berbagai kalangan usia, mulai dari anak kecil sampai dengan orang dewasa. Sudah banyak penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku merokok sudah dimulai sejak masa muda, salah satunya yaitu pada penelitian (Risidiana *et al.*, 2019) di daerah Bantul Yogyakarta bahwa perokok remaja rata-rata mulai merokok pertama kali sebelum usia 18 tahun. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Zulfiarini *et al.*, 2018) yang menunjukkan bahwa sekitar 47% responden yang pernah merokok, sebanyak 7% remaja laki-laki mulai merokok sejak umur 10 tahun, sekitar 27% remaja laki-laki mulai merokok umur 13-14 tahun dan sekitar 3% remaja laki-laki mulai merokok sejak umur 16 tahun.

Remaja menjadi salah satu target pemasaran rokok, karena di antara banyak kalangan dan usia, remaja dianggap lebih cepat mengikuti *trend mode*, selain itu remaja juga sangat mudah terpengaruh oleh sesuatu yang baru dan menarik (Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular, 2017). Tetapi, sampai sekarang masih banyak orang yang tidak mau tahu bahwa perilaku merokok dapat menyebabkan dampak yang buruk bagi kesehatan. Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman, banyak orang yang mencoba menggunakan rokok elektrik sebagai alat pengganti rokok tembakau.

Muhammadiyah telah mengeluarkan fatwa tentang syisya dan rokok elektrik. Diterbitkan oleh *Dar al-ifta Yordania* menyebutkan :

الأرجيلة والسيجارة الإلكترونية من الوسائل التي يروج لها كبدائل عن الأرجيلة والسيجارة التقليدية، وتحتوي الأرجيلة والسيجارة الإلكترونية على الكثير من المواد السامة التي تضر بمتعاطيها؛ والله عز وجل يقول: {وَيُجِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ} {الأعراف/157}. ولا شك أن المضر من الخبائث.

Shisha dan rokok elektrik merupakan salah satu sarana yang dikenal dengan pengganti rokok konvensional. Namun kedua alat tersebut mengandung zat-zat yang beracun dan berbahaya bagi orang yang mengkonsumsinya. Allah SWT juga berfirman “dan diharamkan bagi kalian makanan-makanan yang baik dan diharamkan bagi kalian *al-khabaits*” dan tidak diragukan lagi bahwa yang membahayakan itu termasuk *al-khabaits*. Dalam fatwa muhammadiyah juga dikutip pernyataan WHO bahwa anggapan rokok elektrik membantu untuk berhenti merokok adalah anggapan yang tidak benar. Fatwa *Dar al-ifta*’ Yordania memutuskan haramnya rokok elektrik dengan beberapa landasan yaitu memelihara kesehatan (*hifazan ‘ala as-shihhah*), kandungannya yang mengandung bahaya (*lima tasytamil ‘alaih min adrar*), menjaga harta dari penggunaan yang sia-sia (*hifzan li al-mal min ad-diya*) (Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2020).

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah kota pelajar, banyak sekali pelajar berusia muda dari berbagai daerah yang tinggal di Yogyakarta. Rokok elektrik juga begitu populer di kalangan remaja di Yogyakarta. Hal



tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan (Kristina *et al.*, 2020), sekitar 98 responden usia 16-24 tahun menggunakan rokok elektrik. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi remaja menggunakan rokok elektrik, seperti adanya anggapan bahwa rokok elektrik lebih aman dibandingkan rokok tembakau, banyaknya aroma dan rasa yang dihasilkan oleh *liquid* pada rokok elektrik juga merupakan faktor yang menyebabkan remaja menggunakan rokok elektrik. Hal ini diperkuat lagi oleh penelitian (Indra 2015) yang menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi seseorang menggunakan rokok elektrik yaitu karena adanya rasa kepuasan psikologis selama responden menggunakan rokok elektrik. Hal tersebut terjadi kemungkinan disebabkan oleh banyaknya rasa dan aroma yang dapat dihasilkan *liquid* dalam rokok elektrik. Selain itu, terkait persepsi keamanan pada rokok elektrik, sekitar empat dari lima responden penelitian menunjukkan persepsi bahwa rokok elektrik lebih aman, nyaman dan sehat. Faktor lainnya yaitu adanya pengakuan dari responden bahwa emosi responden yang merasa senang dan nyaman selama menggunakan rokok elektrik karena bertambahnya teman sosialisasi yang juga sama-sama menggunakan rokok elektrik.

Sejauh pengetahuan peneliti, sampai saat ini belum banyak penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa perokok mengenai rokok elektrik di DIY. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai persepsi mahasiswa tentang rokok elektrik di Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan data yang tercatat, adanya kenaikan yang pesat untuk pengguna rokok elektrik pada penduduk yang berusia >15 tahun, dari 1,2% pada tahun 2016 (Sirkesnas 2016) menjadi 10,9% pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018). Hasil *survei* terkait prevalensi merokok pada populasi umur 10-18 tahun pada Riskesdas 2013 dan Sirkesnas 2016 menunjukkan bahwa kebiasaan merokok pada umur muda lebih tinggi di tahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2013. Berdasarkan Riskesdas 2013, prevalensi merokok pada remaja yaitu 7,2% dan prevalensi terbesarnya adalah para perokok remaja yang berjenis kelamin laki-laki (14%), sedangkan untuk data Sirkesnas 2016 menunjukkan hasil, yaitu sekitar 17,2% remaja laki-laki mengonsumsi rokok (Sirkesnas, 2019). Hal ini ditambah dengan adanya anggapan bahwa *e-cigarette* lebih aman dibandingkan dengan rokok konvensional. Oleh karena hal inilah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana persepsi mahasiswa perokok tentang rokok elektrik di Yogyakarta.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi mahasiswa perokok di Yogyakarta mengenai rokok elektrik.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui persepsi mahasiswa perokok di Yogyakarta mengenai rokok elektrik.

- b. Mengetahui persepsi mahasiswa perokok tentang bahaya serta dampak rokok elektrik bagi kesehatan.
- c. Mengetahui pendapat mahasiswa perokok mengenai rokok elektrik sebagai alat berhenti merokok.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Ilmu keperawatan

Sebagai salah satu upaya untuk dijadikan materi promosi kesehatan dan pencegahan terkait bahaya rokok elektrik bagi setiap orang.

2. Bagi instansi pelayanan kesehatan

Menjadi landasan dan dasar dalam upaya penyusunan materi promosi kesehatan dan pencegahan rokok elektrik di kalangan remaja.

3. Peneliti lain

Dapat dijadikan sebagai dasar penelitian selanjutnya, dan sumber referensi untuk melakukan penelitian terkait tentang penggunaan rokok elektrik pada remaja.

#### **E. Penelitian Terkait**

- 1) Penelitian oleh (Lorensia *et al.*, 2017) tentang persepsi, efektivitas dan keamanan penggunaan rokok elektrik (*e-cigarette*) oleh perokok aktif sebagai terapi dalam *smoking cessation : Mixed Methods* dengan pendekatan studi kuantitatif dan kualitatif. Desain penelitian ini menggunakan *mix method*, dengan tahap metode deskriptif dan tahap interpretative *phenomenology analysis* (IPA) dalam mengamati persepsi, efektivitas, dan keamanan. Responden yang terlibat

- sebanyak 47 orang, yaitu pengguna rokok elektrik yang sebelumnya pernah menggunakan rokok biasa (tembakau). Hasil penelitian menunjukkan partisipan menganggap rokok elektrik efektif membantu dalam proses *smoking cessation*. Rokok elektrik terbukti mengurangi frekuensi penggunaan rokok tembakau (25%) dan menyebabkan berhenti merokok (75%). Sedangkan sebagian besar responden tidak mengalami efek samping (66,66%), dan efek yang dilaporkan adalah tenggorokan terasa kering dan batuk (33,33%). Kesimpulannya rokok elektrik diyakini mampu membantu proses *smoking cessation* walaupun efektivitas dan keamanannya masih membutuhkan penelitian lebih lanjut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terkait metode dan contoh sampel. Untuk penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan metode kualitatif dan akan diambil responden pada mahasiswa non kesehatan, dan di sini akan dikaji lebih dalam terkait bagaimana pandangan mereka terkait rokok elektrik sebagai alat pengganti rokok.
- 2) (Indra 2015) yang meneliti terkait gambaran psikologis perokok tembakau yang beralih menggunakan rokok elektrik (*vaporizer*). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Tujuannya untuk menggambarkan perubahan psikologis yang bersifat kognitif, emosional, dan perilaku yang terjadi pada perokok tembakau yang beralih menggunakan rokok elektrik (*vaporizer*). Lima responden dipilih dengan metode

*purposive sampling* dan menggunakan teori saturasi. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam yang dilengkapi dengan catatan lapangan dan dianalisis dengan metode Colaizzi. Penelitian ini mengidentifikasi tiga tema: persepsi tentang *vaporizer*, emosi ketika menggunakan *vaporizer*, dan perubahan perilaku. Penelitian ini merekomendasikan bahwa perlu untuk mengetahui perubahan psikologis seperti persepsi dan emosi positif yang tidak terkendali yang terjadi pada pengguna *vaporizer*, sehingga perawat dapat memberikan tindakan preventif dan preventif terhadap perangkat dan cairan berbahaya. Untuk penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan metode kualitatif dan akan diambil responden pada mahasiswa non kesehatan, di penelitian yang akan dilakukan, akan dikaji lebih dalam terkait bagaimana pandangan mereka terkait e-cig sebagai alat pengganti merokok serta untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi penggunaan rokok elektrik.

- 3) (Hasna *et al.*, 2017) meneliti terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan rokok elektrik pada perokok pemula di SMA kota Bekasi. Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan menyebarkan kuesioner kepada 581 siswa SMA di Bekasi menghasilkan 22,3% merokok rokok elektronik dengan rincian perokok pemula aktif yang menggunakan rokok elektronik sebesar 8,3% sedangkan sekitar 13,4 % di mana perokok yang dulu merokok tembakau sekarang beralih ke rokok elektronik. Tujuan dari

penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang terkait dengan penggunaan rokok elektronik untuk perokok pemula di SMA Kota Bekasi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan metode pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah studi *cross-sectional*, di mana jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 52 orang yang merupakan perokok elektronik pemula di empat SMA Kota Bekasi. Teknik *Total of Population* digunakan untuk mendapatkan sampel untuk penelitian ini di mana seluruh populasi mendapat kesempatan untuk menjadi sampel untuk penelitian. Analisis data meliputi analisis deskriptif dengan penyajian tabel distribusi frekuensi dan analisis analitik menggunakan uji *Chi-Square* untuk melihat ada tidaknya hubungan antara dukungan teman-teman responden dan dukungan keluarga dengan penggunaan rokok elektronik di Kota Bekasi Tinggi. Sekolah. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa 67,3% responden menggunakan rokok elektronik. Variabel yang berhubungan dengan penggunaan rokok elektronik untuk perokok pemula di SMA Kota Bekasi adalah ketersediaan rokok elektronik ( $p\text{-value} = 0,000$ ), keterjangkauan rokok elektronik ( $p\text{-value} = 0,000$ ), dan responden dukungan teman ( $p\text{-value} = 0,016$ ). Sedangkan pengetahuan responden tentang rokok elektronik ( $p\text{-value} = 0,416$ ), sikap responden terhadap penggunaan rokok elektronik ( $p\text{-value} = 0,538$ ), uang saku responden ( $p\text{-value} = 1.000$ ) dan Dukungan keluarga ( $p\text{-value} = 0,238$ ) tidak terkait dengan

penggunaan rokok elektronik untuk perokok pemula di SMA Kota Bekasi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terkait respondennya. Penelitian yang akan dilakukan akan menjadikan mahasiswa sebagai responden khususnya mahasiswa non kesehatan, Karena menurut saya masih sedikit yang melakukan penelitian dengan responden terkait yaitu pada mahasiswa, di penelitian yang akan dilakukan, akan dikaji lebih dalam terkait bagaimana pandangan mereka terkait rokok elektrik sebagai alat pengganti merokok serta untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi penggunaan rokok elektrik.